

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang saya jadikan rujukan adalah:

1. Mega Ayu Pratiwi (2014)

Peneliti terdahulu yang pertama dijadikan rujukan dilakukan oleh Mega Ayu Pratiwi (2014) yang mengangkat penelitian dengan judul **“pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”**

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel terikat yang digunakan adalah ROA sedangkan variabel bebasnya yakni LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR. Periode penelitian yaitu selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013, Populasi yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah, Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, maka kesimpulan yang dapat diambil dari

Penelitian di atas adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013. Besarnya determinasi adalah 0,310. Semua variabel bebas memiliki kontribusi pengaruh terhadap ROA sebesar 69 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang menjadi sampel penelitian.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013.
- c. Variabel NPL, APB, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013.
- d. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tiwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013.
- f. Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2013 adalah variabel LDR dengan kontribusi sebesar 18,49

persen.

2. Dio Okta Dwi Putra (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua Dio Okta Dwi Putra (2014) mengangkat penelitian dengan judul **“pengaruh LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”**.

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel terikat yaitu ROA sedangkan Variabel bebas adalah LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu selama periode penelitian triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Populasi yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder.

Metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Dio Okta Dwi Putra adalah:

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Perubahan variabel ROA sebesar 51,5 persen disebabkan oleh variabel bebas secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 48,5 persen yang

disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA yaitu 28,52 persen.
- c. Variabel IPR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013
- d. Variabel APB, NPL, BOPO parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013
- e. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA yaitu 13,10 persen.
- f. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013 adalah LDR yaitu 28,52 persen

3. Desyanti Putri Permatasari (2014)

Peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan ketiga yaitu Desyanti Putri Permatasari yang mengangkat penelitian dengan judul “ **Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pemerintah**”.

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah. Variabel terikat yang digunakan adalah ROA sedangkan Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR. Data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu selama periode penelitian triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011. Populasi pada penelitian ini yang digunakan yaitu Bank Pemerintah, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sedangkan jenis data yang digunakan merupakan data sekunder.

Metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, maka kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Desyanti Putri Permatasari adalah:

- a. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel LDR, IPR, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011.
- c. Variabel APB, NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011.

- d. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011.
- e. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II tahun 2011.
- f. Dari variabel bebas diatas yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan satu tahun 2007 sampai triwulan dua tahun 2011 adalah variabel BOPO.

4. Haryo Hutomo (2015)

Peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan keempat yang dilakukan oleh Haryo Hutomo (2015) yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel terikat yaitu ROA sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR dan FACR. Pada periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 Populasi yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan jenis data yang digunakan merupakan jenis data sekunder.

Metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Haryo Hutomo adalah:

- a. LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO FBIR, FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.. Besarnya pengaruh variabel diatas yaitu 82 persen.
- b. LDR, IPR, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
- c. PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh PDN terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.yaitu 0,003 persen.
- d. IRR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
- e. BOPO dan FACR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014.
- f. Diantara kedelapan variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA adalah BOPO karena BOPO berkontribusi terhadap perubahan ROA sebesar 46 persen.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian

terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Maka dapat disajikan tabel perbandingan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN SEKARANG

Aspek	Mega Ayu Pratiwi (2014)	Dio okta dwi putra (2014)	Desyanti putri permatasari (2012)	Haryo hutomo (2015)	Fatimatus zahro
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR
Periode penelitian	Periode TW I tahun 2009- TW II tahun 2013	Periode TW I tahun 2009- TW II tahun 2013	Periode TW I tahun 2007- TW II tahun 2011	Periode TW I tahun 2010- TW II tahun 2014	Periode TW I tahun 2011- TW IV tahun 2015
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	sekunder	Sekunder	Sekunder	sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	dokumentasi	Dokumentasi	dokumentasi	dokumentasi	dokumentasi
Metode analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber: Mega Ayu Pratiwi (2014), Dio Okta Dwi Putra (2014), desyanti permatasari (2012) dan Hafin Reindi Praidi (2014).

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori dijelaskan beberapa teori yang diambil dari sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh suatu perusahaan perbankan melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan menganalisis data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Biasanya yang diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Untuk menghitung kinerja keuangan bank dapat digunakan rasio-rasio seperti Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Efisiensi, Rasio Sensitivitas dan Rasio Probabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Penilaian rasio ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Dimana profitabilitas ini memiliki peranan yang sangat penting baik bagi pemiliknya dan juga bagi pihak-pihak lain di dalam masyarakat (Kasmir, 2012 : 354-356).

1. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah profitabilitas untuk mengukur

Kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012:354). Semakin besar nilai rasio rentabilitas usaha bank semakin sehat. Sedangkan menurut Bank Indonesia *Return On Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan

sebagai ukuran kesehatan keuangan bank. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebagai ukuran kesehatan keuangan Rumus untuk mengukur ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun atau dua belas bulan terakhir.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang di dapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{biaya operasional} - \text{pendapatan operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional. Rumus yang digunakan NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih, serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315-320).

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan adanya dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan resiko. Secara konvensional banyak bank yang mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat

pencapaian laba. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan To Deposite Ratio* suatu bank menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 persen (Kasmir, 2012 : 319).

Rumus LDR adalah sebagai berikut;

$$\text{Loan to deposito ratio} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain), total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito.

a. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Surat berharga dalam rumus diatas merupakan surat berharga bank indonesia, surat berharga yang dimiliki oleh bank, surat berharga yang dibeli dengan janji untuk dijual kembali, obligasi pemerintah.

b. ***Cash Ratio (CR)***

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{total alat likuid}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Alat-alat likuid dan kewajiban yang harus segera dibayar oleh bank adalah:

- yang merupakan alat-alat likuid adalah kas, giro pada bank indonesia, dan giro pada bank lain.
- Yang merupakan simpanan nasabah adalah giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya

c. **Reserve Requirement (RR)**

Simpanan yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di BI bagi semua bank merupakan pengertian dari *reserve requirement*. Rumus RR sebagai berikut:

$$\text{Reserve requirement} = \frac{\text{giro bank indonesia}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

d. **LAR (Loan Asset Ratio)**

LAR merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus LAR adalah.

$$\text{Loan Asset Ratio} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas. Pada penelitian ini Rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, kemerosotan kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko bank (Veitzhal Rivai, 2013:473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475).

a. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus APB adalah:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana Aktiva Produktif merupakan jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva. Aktiva Produktif bermasalah meliputi: kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Aktiva produktif mencakup kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, penyertaan modal.

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang ditolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung

NPL adalah.

$$\text{NPL} = \frac{\text{ Kredit bermasalah}}{\text{ total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP ini merupakan pencadangan yang berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif dalam bentuk persentase yang sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank Indonesia. PPAP ini digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai kebutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi. Rumus PPAP adalah.

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

c. PPAP Terhadap Aktiva Produktif

PPAP adalah untuk mengukur kemampuan dalam pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku pada bank Indonesia. Rumus PPAP terhadap aktiva produktif:

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{ total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini Rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank Untuk mengcover akibat yang timbul oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan

manajemen pasar (Veitzal Rivai 2013: 485). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. Posisi Devisa Netto (PDN)

posisi devisa netto merupakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank konvensional pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruknya fluktuasi kurs valas. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana aktiva valas meliputi: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan. Pasiva valas meliputi: giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima. Off balance sheet meliputi: tagihan, kewajiban komitmen kontijensi (valas), modal, modal disetor, agio/disagio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga, IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat. Maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2012 : 320-321).

IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Dimana IRSA (interest rate sensitivity asset) meliputi: Sertifikat bank indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan. IRSL (interest rate sensitivities liability) meliputi: Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat deposito, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir 2012:333-335). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tingkat efisien bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio diantaranya beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *fee based income ratio* (FBIR).

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan operasi yang berakibat pada penurunan laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank.

Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana biaya operasional yaitu meliputi: beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba. Pendapatan operasional meliputi: pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR (*Fee Based Income Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi tingkat efisiensi bank dalam hal kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasionalnya meningkat, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA juga meningkat. Rumus FBIR sebagai berikut

$$\text{FBIR} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana pendapatan operasional meliputi: pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Dan Efisiensi Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR Terhadap *Return On Asset* (ROA)

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA juga ikut meningkat. Hasil Mega Ayu Pertiwi telah membuktikan bahwa rasio LDR terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

2. Pengaruh IPR Terhadap *Return On Asset* (ROA)

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan dan ROA juga akan meningkat. Hasil Mega Ayu Pertiwi telah membuktikan bahwa rasio IPR terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

3. Pengaruh APB Terhadap *Return On Asset* (ROA)

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dari pada kenaikan total aktiva produktif. Sehingga hal ini dapat menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan

kenaikan pendapatan. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Hasil Desyanti Putri Permatasari telah membuktikan bahwa rasio APB terhadap ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

4. Pengaruh NPL Terhadap *Return On Asset* (ROA)

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank. Sehingga laba bank yang diperoleh menurun dan ROA juga menurun. Hasil Desyanti Putri Permatasari telah membuktikan bahwa rasio NPL terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

5. Pengaruh IRR Terhadap *Return On Asset* (ROA)

IRR (*Interest Rate Risk*) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Apabila saat suku bunga naik maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan laba dan juga peningkatan ROA. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Begitu sebaliknya pada saat suku bunga mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Dalam hal ini pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Hasil Dio Okta Dwi Putra telah membuktikan

bahwa rasio IRR terhadap ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

6. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

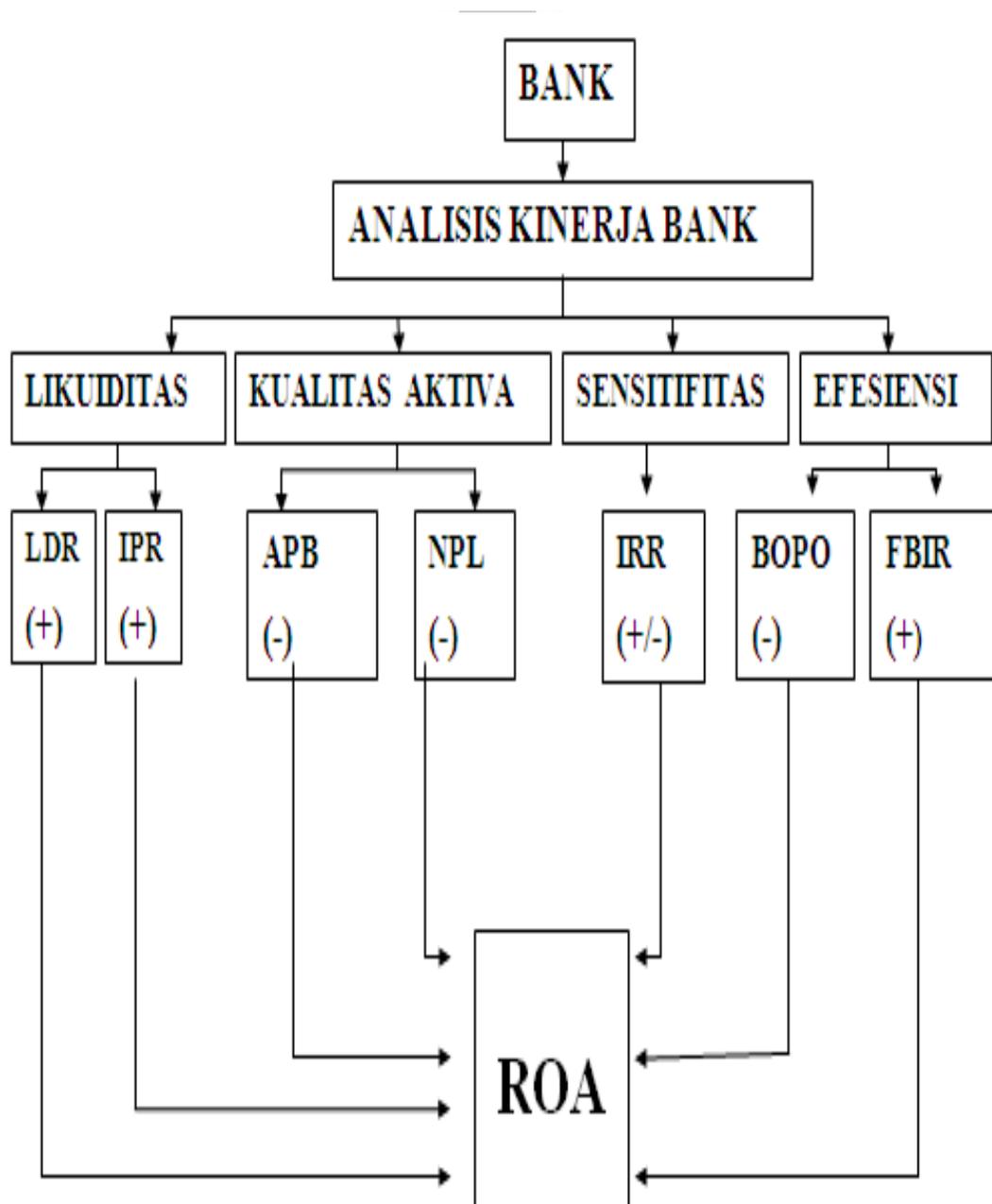
BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan laba dan ROA juga menurun. Hasil Mega Ayu Pertiwi telah membuktikan bahwa rasio BOPO terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

7. Pengaruh FBIR Terhadap *Return On Asset* (ROA)

FBIR (*Fee Based Income Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi tingkat efisiensi bank dalam hal kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dalam kegiatan operasionalnya meningkat, sehingga laba bank yang diperoleh meningkat dan ROA juga meningkat. Hasil Haryo Hutomo telah membuktikan bahwa rasio FBIR terhadap ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari landasan teori dan dari hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yang berdasarkan dari landasan teori sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.